

TOPONIMI SAMBAS : LEGENDA PERSAUDARAAN ABADI ORANG DAYAK DENGAN ORANG MELAYU SAMBAS

Bambang Hendarta Suta Purwana

Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta

e-mail: bambangsuta@ymail.com

Naskah masuk: 27 - 04 - 2018

Revisi akhir: 25 - 05 - 2018

Disetujui terbit: 4 - 06 - 2018

THE TOPONYMY OF SAMBAS: LEGEND OF THE EVERLASTING BROTHERHOOD BETWEEN THE DAYAK AND THE MALAY SAMBAS

Abstract

Using the data from library research, this descriptive qualitative research aims to answer the following questions: (1) What are the historical aspects underlying the establishment of the social structure of Sambas people in the past in relation to the existence of the Dayak and the Malay Sambas communities? (2) How is the social relation between the Dayak and the Malay Sambas communities in the Sambas regency? (3) What is the significance of the toponymy of Sambas for the social life in Sambas regency nowadays. The oath taken by the Dayak and the Malay Sambas is not a fictional story but is a sociological reality that indicates the strength of brotherhood in their daily life. The brotherhood narration of the two ethnic groups in Sambas is always important to discuss in order to keep the collective memory of Sambas society.

Keywords: legend, brotherhood, Dayak, Malay, Sambas.

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjawab pertanyaan berikut, (1) Apa aspek historis pembentukan struktur sosial masyarakat Sambas pada masa lalu yang berkaitan dengan keberadaan komunitas orang Dayak dan Melayu Sambas, (2) Bagaimanakah bentuk relasi sosial antara komunitas orang Dayak dengan komunitas orang Melayu di Kabupaten Sambas, (3) Apa makna pentingnya legenda asal-usul nama Sambas bagi kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Sambas pada masa kini. Sumber utama data dalam artikel ini literatur dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Legenda tentang sumpah persaudaraan orang Dayak dan Melayu di Sambas tersebut bukan sekedar cerita fiktif namun realitas sosiologis dalam masyarakat Sambas menunjukkan kuatnya rasa persaudaraan yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Narasi persaudaraan dua kelompok etnis di Sambas penting untuk selalu diperbincangkan atau didiskusikan agar tidak hilang dari memori kolektif warga masyarakat Sambas.

Kata kunci: *legenda, persaudaraan, Dayak, Melayu, Sambas*

I. PENDAHULUAN

Nama daerah Sambas, sekarang menjadi nama salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat berasal dari cerita rakyat tentang persaudaraan abadi antara orang Melayu dan Dayak. Kisah ini berawal dari Kerajaan Kebenaran, suatu kerajaan jin atau makhluk halus di wilayah Paloh. Ada dua orang sahabat yang bernama Syamsudin dan Saribas. Syamsudin adalah seorang pemuda Melayu dan Saribas merupakan seorang pemuda Dayak. Dalam kisah itu, Syamsudin berkenalan dengan seorang gadis cantik yang ternyata berasal dari Kerajaan Kebenaran, mereka berdua saling jatuh cinta dan akhirnya menikah. Sebagai konsekuensi menikah dengan makhluk halus, badan Syamsudin menjadi tidak dapat kelihatan lagi atau berubah dimensi memasuki 'alam jin'. Pada satu sisi, Syamsudin tetap tidak dapat melupakan sahabatnya, Saribas. Kemana pun Saribas pergi selalu diikuti oleh Syamsudin. Suatu saat Saribas dan Syamsudin sampai di Muare Ulakan dan mereka bersumpah untuk menjalin persaudaraan abadi antara orang Melayu dan Dayak, tidak akan pernah ada permusuhan antara orang Melayu dan Dayak. Ikatan perjanjian keduanya ditandai dengan menjatuhkan sebongkah batu yang berasal dari Gunung Sibatu tepat di tengah pusaran air Muare Ulakan yang diiringi ikrar bahwa jika batu tersebut timbul di permukaan air maka orang Dayak baru akan berani melawan orang Melayu. Untuk mengenang sumpah suci persaudaraan abadi antara orang Melayu dan Dayak, daerah tersebut dinamakan Sambas, gabungan dari nama Syamsudin dan Saribas. Di tempat inilah kemudian berdiri Kerajaan Sambas dan pada akhirnya daerah ini menjadi bagian dari kompleks perkantoran pemerintah daerah Kabupaten Sambas.¹

Cerita rakyat tentang asal mula nama daerah Sambas, dalam kajian *folklore* disebut legenda yakni prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia yang nyata. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh orang-orang penuturnya. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Salah satu bentuk legenda adalah legenda yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat. Legenda tentang nama suatu tempat juga sering disebut sejarah kolektif atau *folk history* suatu tempat.² Ilmu tentang nama tempat di bumi disebut toponimi. Dalam bahasa Inggris 'Toponym' berarti 'nama tempat' atau sering disebut juga *geographical names*. Dalam bahasa Indonesia digunakan istilah 'nama unsur geografi' atau 'nama rupa bumi', keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah pasal 7 dan Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2006 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi.³

Artikel ini bertujuan membahas makna penting cerita rakyat tentang asal-usul nama Sambas bagi masyarakat Kabupaten Sambas pada saat ini. Sumber utama data dalam artikel ini dari literatur tentang keberadaan masyarakat Melayu dan Dayak di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Semua informasi ini dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengkajian tentang relevansi cerita rakyat dengan masyarakat Sambas pada saat ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut, (1) Aspek historis pembentukan struktur sosial masyarakat Sambas pada masa lalu yang berkaitan dengan keberadaan komunitas

¹ Legenda asal mula Sambas ini dikutip dari materi seminar, Sunandar, "Kebhinekaan Melayu Dalam Lintasan Sejarah dan Budaya", *Seminar Kebhinekaan NKRI: Demi Ibu Pertiwi di Tapal Batas*. (BEM Fakultas Ushuluddin dan Peradaban Institut Agama Islam Sultan Muhammad Sayyid Sambas bekerjasama dengan Majelis Adat Budaya Melayu Kabupaten Sambas di Aula Kantor Bupati Sambas, 24 Desember 2016). <iaisambas.ac.id/blog/20016/12/27/materi-seminar-kebhinekaan-oleh-narasumber/> diunduh pada tanggal 1 Maret 2018 jam 11.00 WIB. Lihat, Edi Petebang dan Eri Sutrisno, *Konflik Etnis di Sambas*. (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2000), hlm. 7.

² James Dananjaya, *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, Dongeng, dan lain-lain* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), hlm. 50 – 83.

³ Heru Erwantoro, dkk., *Kajian Gambaran Jakarta Tempo Dulu Berdasarkan Toponimi DKI Jakarta* (Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, 2014), hlm. 2.

orang Dayak sebagai penduduk ‘asli’ Sambas dan kedatangan serta terbentuknya masyarakat Melayu Sambas, (2) Bagaimanakah bentuk relasi sosial antara komunitas orang Dayak dengan komunitas orang Melayu di Kabupaten Sambas, (3) Makna pentingnya cerita rakyat asal-usul nama Sambas bagi kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Sambas pada masa kini, cerita rakyat sebagai sumber nilai budaya relasi antarkomunitas etnis yang harmonis karena di wilayah Kabupaten Sambas sebelum dan sesudah terjadi pemekaran wilayah pernah terjadi dua kali kerusuhan sosial yakni tahun 1997 kerusuhan Sanggau Ledo antara komunitas orang Dayak melawan komunitas orang Madura dan kerusuhan Sambas tahun 1999 antara komunitas orang Madura melawan komunitas orang Melayu Sambas. Kedua kerusuhan sosial tersebut melibatkan penduduk ‘asli’ yakni orang Dayak dan Melayu Sambas melawan orang ‘pendatang’ Madura.

Kerangka teoritik yang digunakan dalam studi ini adalah teori identitas sebagaimana diuraikan oleh Anthony Giddens.

“Self-identity, then, is not a set of traits or observable characteristics. It is a persons own reflexive understanding of their biography. Self-identity has continuity --that is, it cannot easily be completely changed at will-- but that continuity is only a product of the person’s reflexive beliefs about their own biography.”⁴

Menurut Giddens, identitas-diri terbentuk oleh kemampuan untuk melestarikan narasi tentang diri, sehingga membentuk suatu perasaan yang berkelanjutan dan kontinuitas biografis. Wacana identitas berusaha menjawab pertanyaan kritis: “Apa yang harus dilakukan? Bagaimana bertindak dan ingin menjadi seperti siapa?” Orang akan berusaha mengkonstruksi suatu narasi identitas koheren di mana dirinya membentuk suatu lintas perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan. Identitas-diri bukanlah sifat distingtif, atau bahkan kumpulan sifat-

sifat, yang dimiliki individu. Identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara refleksi oleh orang dalam konteks biografinya. Argumen Giddens sesuai dengan pandangan orang awam tentang identitas karena Giddens menyatakan bahwa identitas adalah apa yang orang pikirkan tentang dirinya sebagai pribadi. Giddens juga berpendapat bahwa identitas bukanlah kumpulan sifat-sifat yang dimiliki orang, identitas juga bukan sesuatu yang dimiliki seseorang, ataupun entitas atau benda yang bisa ditunjuk sebagai milik seseorang. Identitas adalah apa yang warga masyarakat pikirkan tentang dirinya, berubah dari satu situasi ke situasi yang lain menurut ruang dan waktunya. Itulah sebabnya Giddens menyebut identitas sebagai ‘proyek’. Giddens bermaksud mengatakan bahwa identitas merupakan sesuatu yang diciptakan bersama, sesuatu yang selalu dalam proses, suatu gerak berangkat ketimbang kedatangan. Proyek identitas membentuk apa yang warga masyarakat pikirkan tentang dirinya saat ini dari sudut situasi masa lalu dan masa kini, bersama dengan apa yang warga masyarakat pikirkan menjadi keinginan bersama, lintasan harapan ke masa depan.⁵ Cerita tentang asal mula nama Sambas itu merupakan narasi persaudaraan orang Melayu dan orang Dayak di Sambas pada masa lalu, kajian dalam artikel ini diharapkan dapat menjelaskan dari aspek historis dan sosiologis bahwa orang Melayu dan Dayak di Sambas itu memang ‘bersaudara’, dan diharapkan narasi persaudaraan ini menjadi proyek bersama warga komunitas Melayu dan Dayak pada masa kini hingga masa yang akan datang.

II. KEMAJEMUKAN MASYARAKAT KABUPATEN SAMBAS

Kabupaten Sambas memiliki luas wilayah 6.395,70 km². Secara astronomis Kabupaten Sambas terletak di antara 0,33° - 2,02° Lintang Utara dan 108,39° - 110,04° Bujur Timur. Secara administrasi Kabupaten Sambas berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

4 Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity* (Cambridge: Polity Press, 1991), hlm. 53.

5 Chris Barker, *Cultural Studies: Teori & Praktik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016), hlm. 176.

- Sebelah utara berbatasan dengan Serawak, Malaysia Timur
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kota Singkawang
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang
- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Karimata, Laut Cina Selatan

Kabupaten Sambas pada saat ini merupakan hasil pemekaran wilayah pada tahun 1999 dan 2001. Hanya satu dasa warsa setelah berakhirnya Orde Baru, Kabupaten Bengkayang terbentuk, dilepaskan dari wilayah Kabupaten Sambas. Kabupaten Bengkayang terbentuk secara jelas menjadi kabupatennya orang Dayak. Setelah pemekaran itu Kabupaten Sambas menjadi kabupatennya orang Melayu. Pada tahun 2001, Singkawang ditetapkan menjadi Kota Otonom Singkawang, sebelumnya Singkawang menjadi ibukota Kabupaten Sambas.⁶

Secara etnisitas, masyarakat yang menempati Kabupaten Sambas relatif beragam yakni Melayu Sambas, Dayak, Cina, Jawa dan komunitas-komunitas etnis lainnya. Sebelum kerusuhan sosial tahun 1999, komunitas etnis Madura merupakan komunitas etnis terbesar kedua setelah Melayu Sambas. Kerusuhan sosial atau konflik antar komunitas etnis tahun 1999 menyebabkan sekitar 80 ribu orang Madura eksodus meninggalkan Sambas, perkiraan populasi orang Madura di Sambas sebelum kerusuhan sosial tahun 1999 berdasarkan data jumlah orang Madura yang ditampung di barak-barak pengungsian 62.284 jiwa, jumlah korban orang Madura yang terbunuh dalam kerusuhan sebanyak 401 jiwa, 75 orang Madura yang tetap bertahan tinggal di Sambas sebanyak 75 jiwa dan selebihnya ribuan orang Madura pulang kembali ke Jawa Timur.⁷

Tabel 1

Penduduk Kabupaten Sambas menurut Suku Bangsa
Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk tahun 2000

No.	Suku Bangsa	Jumlah (Jiwa)
1	Melayu Sambas	356.442
2	Cina	49.063
3	Jawa	12.677
4	(Dayak) Kendayan	12.491
5	Melayu Pontianak	911
6	Darat	1.467
7	Madura	75
8	Pesaguan	109
9	Lainnya	20.795
	Jumlah	454.030

Sumber: BPS, 2001, *Penduduk Kalimantan Barat Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, hlm. 75.

Data penduduk Kabupaten Sambas menurut suku bangsa di atas perlu dikritisi karena data ini diperoleh sebelum pemekaran wilayah Kabupaten Sambas tahun 2001 pada saat Singkawang terlepas dari wilayah Kabupaten Sambas dan berdiri sendiri menjadi Kota Singkawang, hal ini pasti mempengaruhi populasi orang Cina di Kabupaten Sambas. Singkawang merupakan suatu wilayah Kabupaten Sambas yang mayoritas penduduknya orang Cina. Data sensus penduduk tahun 2010 yang dipublikasikan BPS dengan judul *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, tidak ada penjelasan data tentang populasi kelompok etnis pada tingkat kabupaten atau kota.⁸

Jumlah orang Melayu di Sambas baik orang Melayu Sambas maupun Melayu Pontianak itu tidak mencerminkan bahwa seluruhnya 'berdarah Melayu' karena kategorisasi etnis tidak berdasarkan faktor genealogis namun faktor sosial keagamaan. Orang Dayak maupun Cina yang berpindah agama dan menjadi penganut agama Islam disebut sebagai 'masuk Melayu' atau menjadi Melayu. Kelompok etnis Dayak pada umumnya mendiami daerah

⁶ Taufiq Tanasaldy, "Politik Identitas Etnis di Kalimantan Barat", dalam *Politik Lokal di Indonesia*, Henk Schulte Nordholt dan Gerry van Klinken (ed.), (Jakarta: Buku Obor dan KTILV-Jakarta, 2007), hlm. 473.

⁷ Bambang H. Suta Purwana, *Konflik Antarkomunitas Etnis di Sambas 1999: Suatu Tinjauan Sosial Budaya* (Pontianak: Penerbit Romeo Grafika, 2003), hlm. 22.

⁸ Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia. Hasil Sensus Penduduk 2010* (Jakarta: BPS, 2011).

pedalaman Kabupaten Sambas, terbagi lagi dalam subkelompok suku Dayak seperti Dayak Iban, Dayak Bekatik, Dayak Ahe dan Dayak Sungkung.⁹

Masyarakat Sambas baik sebelum maupun sesudah pemekaran kabupaten merupakan masyarakat mejemuk secara horizontal terdiri dari berbagai latar suku, budaya dan agama. Kemajemukan sosial secara horizontal terlihat dari komposisi latar belakang etnis penduduk Kabupaten Sambas pada tahun 1996 sebelum meletus kerusuhan Sanggau Ledo adalah sebagai berikut: 47 % Melayu, 28 % Dayak, 11 % Cina, 9,4 % Madura dan 4,6 % lainnya adalah berbagai kelompok etnis pendatang. Komunitas-komunitas sosial di Sambas pada dasarnya bercorak heterogen apabila ditinjau dari sisi budaya dan kepercayaannya. Secara umum, ada tiga kelompok sosial berdasarkan kategori budaya dan kepercayaan: Dayak, Melayu dan Cina. Kelompok Dayak identik dengan penduduk 'asli' yang beragama Kristen dan sebagian dengan sistem kepercayaan animisme, Melayu identik dengan Islam dan Cina identik dengan perpaduan antara Budisme, Tao dan Konghucu. Orang Madura meskipun beragama Islam tidak pernah disebut sebagai Melayu karena orang Madura memiliki identitas kultural yang kuat seperti bahasa Madura dan kecenderungan mereka untuk membangun pola pemukiman yang mengelompok serta pergaulan yang eksklusif. Setiap kelompok sosial di Sambas, melalui agama, kebudayaan dan bahasa etnis masing-masing, mempertahankan atau memelihara pola pikiran dan cara-cara hidup mereka masing-masing. Di tempat-tempat umum seperti terminal bus, pasar atau dermaga akan mudah dijumpai orang-orang yang berbicara dalam masing-masing bahasa etnisnya seperti Dayak, Jawa dan dahulu sebelum kerusuhan Sambas tahun 1999, orang Madura selalu menggunakan bahasa Madura.¹⁰

Kebudayaan Melayu yang banyak dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam menjadi kebudayaan orang-orang Melayu baik yang datang dari Semenanjung

Melayu dan Sumatera maupun penduduk pribumi yang telah mengalami proses Melayunisasi. Para pendatang dari semenanjung Melayu dan Sumatera itu selain bertindak sebagai pedagang juga sebagai penyebar agama Islam. Sebagaimana suku bangsa di pedalaman Kalimantan Barat termasuk juga di wilayah Sambas yang telah menganut ajaran agama Islam secara spontan bergabung dalam suku Melayu. Orang Dayak yang baru menganut agama Islam secara langsung mengikuti pola hidup suku Melayu. Proses ini bagi orang-orang 'asli' Kalimantan Barat non-Melayu dikenal sebagai proses masuk Melayu atau proses turun Melayu.¹¹ Vleming menjelaskan telah terjadi proses Islamisasi dan Melayunisasi terhadap orang-orang Dayak. Orang Dayak yang telah masuk Islam atau masuk Melayu cenderung menyangkali leluhurnya sebagai suku Dayak, kadang-kadang mereka langsung berhubungan dengan orang-orang Arab yang dapat mempertebal identitas dirinya sebagai orang Melayu. Dengan menjadi orang Melayu, pada umumnya mereka menganggap dirinya sudah melakukan mobilitas sosial vertikal dari status rendah sebagai orang Dayak meningkat menjadi orang Melayu. Pada sisi lain, melalui proses Melayunisasi orang Dayak yang masuk Islam maka suku Melayu dapat memiliki legitimasi sebagai 'pribumi asli' yang sama kedudukannya dengan orang Dayak.¹²

Masyarakat Sambas dapat dikategorikan sebagai masyarakat majemuk. Sistem nilai budaya yang dirujuk masing-masing komunitas etnis berbeda-beda. Warga komunitas etnis kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat Sambas secara keseluruhan dan antarwarga dari berbagai komunitas etnis kurang memiliki dasar-dasar pemahaman satu sama lain. Masyarakat Sambas bersifat majemuk karena terdapat sub-sub kebudayaan etnis yang beragam. Masyarakat seperti ini ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai atau konsensus yang disepakati oleh seluruh warga masyarakat. Komunitas-komunitas

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 28-29.

¹¹ Bernard Sellato, *Hornbill and Dragon* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 59.

¹² Hasanuddin, dkk., *Pontianak 177-1900: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi* (Pontianak: Penerbit Romeo Grafika, 2000), hlm. 37-38.

etnis di Sambas mempertahankan sistem nilai budaya khas etnis mereka. Komunitas-komunitas etnis di Sambas kurang memiliki daya integrasi dan rasa saling ketergantungan satu dengan lainnya. Dalam terminologi Clifford Geertz, masyarakat majemuk ini merupakan masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam subsistem-subsistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, dan masing-masing subsistem terikat ke dalam ikatan-ikatan yang bersifat primordial.¹³

Fenomena kemajemukan masyarakat Sambas yang ditandai oleh kuatnya ikatan primordial ini memiliki potensi rawan konflik sosial. Kabupaten Sambas dianggap daerah rawan konflik etnis karena dalam kurun waktu dua dasa warsa terakhir telah terjadi dua kali konflik antarkelompok etnis yang paling berdarah di Kalimantan Barat sehingga kurang lebih 80 ribu orang Madura harus eksodus keluar dari Sambas. Dalam konflik sosial antarkomunitas etnis di Sambas tersebut nampak komunitas orang Dayak dan orang Melayu Sambas saling bekerjasama melawan komunitas orang Madura.

“Apabila ditelaah dari sisi geografis, warga Melayu, Madura, Dayak dan kelompok etnis lainnya tinggal dalam sebuah wilayah yang sama, yakni Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Walaupun demikian, afiliasi etnis dan geografis tidak sepenuhnya menjamin stabilitas sosial dan relasi sosial yang setara dari para warga berbeda etnis. Perbedaan yang ikut memicu konflik dapat ditelusuri juga pada aspek asal usul dan keturunan sehingga kasus sekecil apapun, dapat dikonstruksikan untuk menyulut konflik. Kasus premanisme atau pencurian dan penusukan oleh pemuda Madura sehingga mengakibatkan konflik etnis di Kalimantan Barat itu, hanyalah puncak dari kegelisahan dan perasaan menolak kehadiran kelompok lain, seperti warga Madura, yang dalam pandangan kelompok Melayu dan Dayak menjadi

akar dari berbagai gangguan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.”¹⁴

“Dua tahun sebelumnya kerusuhan serupa meletus di Kalbar, yakni tepatnya terjadi pada Februari 1999 di Sambas. Pada kejadian di Sambas, etnik Dayak membantu etnik Melayu dengan target yang sama, yakni suku Madura ...”¹⁵

Dalam konteks kerusuhan sosial yang pernah terjadi di daerah Kabupaten Sambas tersebut di atas, narasi cerita rakyat tentang persaudaraan lintas etnis menjadi relevan untuk selalu diperbincangkan atau diskusikan dalam berbagai konteks ruang dan waktu yang selalu berubah sehingga dapat menjadi ‘proyek’ atau rencana pekerjaan bersama warga masyarakat Sambas untuk membangun relasi antarkelompok etnis yang harmonis dan damai.

III. ORANG DAYAK SEBAGAI PENDUDUK ‘ASLI’ KABUPATEN SAMBAS

Sebutan Dayak sendiri diberikan oleh orang luar yang datang sebagai pejabat pemerintah Belanda, misionaris, dan pendatang dari luar pulau untuk menyebut kelompok-kelompok penduduk ‘asli’ Pulau Kalimantan. Dalam konteks relasi sosial antarkomunitas penduduk asli Kalimantan, mereka mengidentifikasi diri mereka dengan nama tempat atau *binua* mereka masing-masing membangun pola pemukiman.¹⁶ Kelompok-kelompok penduduk ‘asli’ ini mengidentifikasi diri dengan nama daerah tempat pemukiman mereka atau nama sungai, seperti Seberuang, Laur, Kerabat, Sawai, Jawan dan Taman. Pada mulanya, mereka tidak bisa menerima apabila disebut sebagai orang Dayak karena dianggap melecehkan atau menghina mereka.¹⁷ Kebiasaan masing-masing komunitas suku tersebut bertempat-tinggal menyebabkan orang Melayu

13 Clifford Geertz, *Sadur Budaya. The Interpretation of Cultures* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino, 2014), hlm. 391-399.

14 John Haba, “Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat,” dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 14, No. 1, Tahun 2012. (Jakarta: LIPI), hlm. 42-43.

15 Heru Cahyono, “Negara dan Masyarakat dalam Resolusi Konflik di Indonesia (Daerah Konflik Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah), dalam *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 4, No. 1. (Jakarta: LIPI, 2007), hlm. 72.

16 Stepanus Djuweng, “Dayak Kanayatn, Kelompok Besar Yang Hampir Terlupakan,” dalam Nico Andasputra dan Vincentius Julipin (Editor), *Mencermati Dayak Kanayatn* (Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development, 1997), hlm. vi.

17 Dedy Ari Asfar, “Identitas Lokal dan ‘Ilmu Kolonial’ di Kalimantan Barat,” dalam *Etnisitas di Kalimantan Barat*, Yusriadi, Hermansyah dan Dedy Ari Asfar (ed.). (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2005.), hlm. 39.

lazim disebut orang Laut sedangkan orang Dayak disebut orang Darat.¹⁸

Pola persebaran orang Dayak di Kabupaten Sambas mengikuti jalur perairan, pada mulanya mereka bertempat tinggal di pantai kemudian menyusuri jalur aliran sungai yaitu daerah-daerah tepi Sungai Paloh, Sungai Sambas dan Sungai Sebangkau. Setelah gelombang kedatangan orang Melayu dari Sumatera dan Semenanjung Malaka, pemukiman kelompok-kelompok orang Dayak cenderung bergeser ke arah hulu sungai. Namun tidak semua orang Dayak menghindari proses interaksi sosial dengan orang Melayu yang datang di wilayah pantai Kalimantan, tidak sedikit dari orang Dayak yang melakukan proses perkawinan dengan orang Melayu. Setelah anak cucu orang Dayak dan Melayu banyak melakukan perkawinan campur namun bukan berarti identitas kesukuan mereka hilang atau melebur, masing-masing identitas tetap bertahan karena identitas itu bukan berlandaskan genealogi keturunan atau darah keturunan namun berdasarkan kategorisasi entitas sosial-budaya mereka yang berbeda.

Di Kabupaten Sambas, ada dua kelompok besar suku Dayak yaitu Dayak Salako dan Dayak Bekatik. Orang Dayak Salako menuturkan bahasa Badame-Jare yang terkonsentrasi di Kecamatan Sajingan Besar, Tebas, dan Selakau Timur. Secara linguistik, bahasa mereka ini digolongkan ke dalam rumpun bahasa Dayak Malayik yang dituturkan oleh orang Dayak Kanayatn, Sambas dan Banjar. Sedangkan orang Dayak Bekatik tersebar di wilayah Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Sambas. Persebaran suku Dayak Bekatik di Kabupaten Sambas berada di tiga kecamatan yakni Sajingan Besar, Kecamatan Subah dan Kecamatan Tebas.¹⁹

IV. IDENTITAS DAYAK – MELAYU: KONSTRUKSI ‘ILMU KOLONIAL’

Paradigma etnisitas di Kalimantan Barat banyak dipengaruhi oleh ilmu kolonial. Sumbangan ilmu kolonial dalam bidang kategorisasi etnis di Kalimantan Barat ini sudah dianggap natural atau seolah-olah alami terbentuk dengan sendirinya dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Barat. Padahal, generalisasi kolonial tentang etnis dan identitas pribumi Kalimantan Barat ini dinilai tidak realistis dalam mencatat kebenaran sosial kultural yang terjadi dalam konteks kemajemukan etnisitas masyarakat Kalimantan Barat. Generalisasi kolonial yang menyatakan Melayu di pantai dan Dayak di pedalaman, kemudian menyederhanakan etnis setempat dengan menjustifikasi masuk Islam menjadi Melayu dan yang non-Islam adalah Dayak merupakan pola pikir warisan kolonial. Ilmu kolonial yang digunakan oleh pejabat kolonial, antropolog dan misionaris telah menaklukkan ruang epistemologi, yaitu ruang sistem pemikiran dan intelektual masyarakat pribumi yang dijajah sehingga sudah menjadi nasib negara terjajah untuk memperoleh gambaran mengenai masyarakatnya mengikuti pola dan perspektif keilmuan penjajah atau kolonial.²⁰

Gerry van Klinken juga menegaskan hal yang sama, identitas penduduk pribumi di Kalimantan Barat dibentuk oleh kaum penjajah:

“Di lain pihak, para penghuni sungai di pedalaman yang terpencil dan populasinya tipis itu dianggap ‘primitif’, objek perhatian paternalistik dari para misionaris, serdadu, pejabat pemerintah dan antropolog. ... berkembanglah identitas Dayak yang menyeragamkan banyak kelompok kecil menjadi sebuah kelompok besar dan sadar diri yang menyebut dirinya sendiri Dayak”²¹

18 Oetami Dewi, *Resistensi Petani Terhadap Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus Perlawanan Petani Terhadap Perkebunan Kelapa Sawit PTPN XIII PIR V Ngabang, di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat)* (Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UI, Disertasi, 2006), hlm. 100.

19 Radit Mananta, 2018, “Perjalanan Dayak Bakati Rara di Bumi Tarigas Sambas”, *MisterPangalayo.com* <www.misterpangalayo.com/2018/01/perjalanan-dayak-bakati-rara-di-Kabupaten-Sambas.htm/?m=1>.

20 Asfar, *Op. cit.*, hlm. 33-39.

21 Gerry van Klinken, *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia* (Jakarta: Buku Obor dan KITLV-Jakarta, 2007), hlm. 110-111.

Identitas Melayu Sambas sendiri menurut Gerry van Klinken juga sangat kabur, Islam sebagai agama tidak menyumbangkan identitas kultural yang jelas bagi orang Melayu Sambas.

“Dengan demikian, identitas yang disebut ‘Melayu’ itu bukan etnik dalam arti seperti biasanya. Identitas itu merupakan hal yang jauh lebih terbatas. Bahkan kita bisa mempertanyakan apakah itu bisa disebut identitas dalam arti ‘hubungan emosional, moral dan kognitif yang memiliki komunitas yang lebih luas’.

Pengamatan mengenai perbedaan-perbedaan antara identitas Dayak dengan Melayu itu sangat menonjol, dan baru. Meskipun begitu, pengamatan itu mestinya juga menggelisahkan, sebab tidaklah jelas mengapa identitas-identitas Dayak dan Melayu mesti berselisih begitu besar. Orang-orang Dayak dan Melayu mempunyai jaringan-jaringan sosial yang mirip. Akan keliru jika menganggap para pejuang Dayak pada 1997 sebagai orang-orang buas dari hutan belantara, sementara orang-orang Melayu sebagai orang-orang urban. Keduanya termasuk kelas miskin atau kelas menengah bawah, keduanya mengenal betul kehidupan kota kecil dan sama-sama menghuni Kabupaten Sambas yang ‘desa’ itu, meskipun orang-orang Dayak memang agak lebih ‘desa’ daripada orang-orang Melayu. Dengan demikian perbedaan di antara mereka tidak terletak pada sosiologi. Letaknya pada kesadaran. Pemaparan sosiologis tidak dengan mudah memungkinkan kita untuk menyelami bagaimana pengetahuan yang diperoleh di tengah-tengah pertarungan politik bisa memberi orang-orang Dayak suatu identitas yang kuat, tetapi tidak bagi orang-orang Melayu. Fokus ke dalam kelompok tidak memberikan perhatian pada penemuan antropologis bahwa etnisitas adalah fenomena batas yang bersifat lintas-kelompok.”²²

Di pedalaman Sambas terdapat banyak perkampungan yang dihuni bersama antara orang Melayu dan Dayak, mereka hidup bertetangga dan mereka masih berkerabat atau anggota keluarga luas yang sama karena berasal dari leluhur yang sama. Kehidupan sehari-hari orang Dayak dan

Melayu tidak jauh berbeda, mereka bekerja sebagai peladang dan menoreh getah karet.

Melayu bukan merupakan identitas tunggal yang menyatukan semua orang yang beragama Islam, identitas orang Melayu juga berkelindan dengan berbagai aspek sosial budaya setempat. Badan Pusat Statistik dalam publikasi Hasil Sensus Penduduk tahun 2000 Kabupaten Sambas tahun 2000 berdasarkan suku bangsa, menyebutkan ada dua sub suku bangsa Melayu yakni Melayu Sambas dan Melayu Pontianak. Yusriadi dalam artikelnya berjudul “Dayak – Melayu di Kalimantan Barat” menyatakan generalisasi bahwa semua penduduk Kalimantan yang beragama Islam termasuk dalam kategori Melayu tidak benar karena masih banyak kelompok-kelompok penduduk ‘asli’ yang bermukim di wilayah pedalaman yang tetap mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Dayak. Penduduk ‘asli’ di pedalaman setelah menganut agama Islam tetap mengidentifikasi diri mereka dengan nama daerahnya seperti Orang Riam Kanan, Orang Embau, atau Orang Ulu.²³

Pergantian agama non-Islam menjadi Islam bagi orang Dayak biasanya berlangsung dengan damai. Hasil studi F. Alkap Pasti yang berjudul “Dayak Islam di Kalimantan Barat : Masa Lalu dan Identitas Kini” menggambarkan suasana keluarga yang biasa saja dan damai ketika salah satu anggota keluarganya memutuskan berganti agama menjadi Muslim baik karena dorongan pribadi atau karena alasan perkawinan, hubungannya dengan keluarga dan kaum kerabatnya tidak berubah dan terlibat dalam semua aktivitas sehari-hari keluarga besarnya.²⁴ Benar apa yang disimpulkan oleh Dedy Ari Aspar, jangan sampai dibangun diskursus tunggal yang mendefinisikan penduduk lokal Kalimantan Barat itu hanya ‘Dayak’ atau ‘Melayu’ yang bersifat dikotomis karena pada kenyataannya masyarakat lokal di Kalimantan Barat termasuk

²² *Ibid.*

²³ Yusriadi, “Dayak – Melayu di Kalimantan Barat,” dalam *Etnisitas di Kalimantan Barat*, Yusriadi, Hermansyah dan Dedy Ari Asfar (ed.). (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2005.), hlm. 27.

²⁴ F. Alkap Pasti, “Dayak Islam di Kalimantan Barat: Masa Lalu dan Identitas Kini,” dalam *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*, Budi Susanto (ed.). (Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino, 2003), hlm. 127.

Sambas sangat plural.²⁵ Identitas itu bersifat *fluid*, cair dan bisa berubah.²⁶

V. MAKNA PENTING LEGENDA ASAL NAMA SAMBAS BAGI MASYARAKAT SAMBAS

Kebanyakan orang Sambas sampai dengan dasa warsa 1990-an masih percaya terhadap cerita-cerita rakyat Sambas seperti ‘Tang Tunggal’, ‘Bantilan Gunung Senujuh’, dan ‘Batu Belah’ sebagai peristiwa yang nyata terjadi pada masa lalu dan akan membawa akibat buruk apabila pesan-pesan dalam cerita tersebut secara sengaja dilanggar. Dalam cerita ‘Batu Belah’ ada pesan penting tentang *kemponan*. Dalam masyarakat Sambas, *kemponan* masih dilaksanakan dan dipercaya apabila ada seseorang yang melanggar *kemponan* akan terkena musibah atau malapetaka. Dalam tradisi orang Sambas, apabila ada tamu yang sedang berpuasa atau karena alasan lain tidak bersedia mengkonsumsi makanan dan minuman yang disuguhkan maka ia akan menyentuh sajian makanan itu dengan ujung jari tangan kanan kemudian meletakkan jari itu di bibirnya. Apabila tamu tersebut sama sekali tidak bersedia menyentuh makanan atau minuman yang disajikan tersebut, maka ia akan terkena *kemponan* atau musibah. Menyentuh ujung salah satu jari tangan kanan ke makanan atau minuman yang disuguhkan itu dalam bahasa Melayu Sambas disebut *jape*, cara ini merupakan solusi untuk tidak menyinggung perasaan tuan rumah yang sudah menyuguhkan hidangan kepada tamunya, sekaligus jalan keluar agar tidak terkena dampak negatif *kemponan* yakni, musibah atau malapetaka. Pada umumnya orang Sambas, tidak berani berbuat atau berkomentar negatif yang bertentangan dengan

kandungan isi cerita-cerita rakyat Sambas yang mengandung misteri khususnya yang berkaitan dengan keberadaan ‘orang-orang kebenaran’ atau makhluk-makhluk halus karena mereka takut akan terkena *tulah*.²⁷

Adat *kemponan* di Sambas ini juga berlaku bagi masyarakat Dayak, dengan percaya pada *kemponan* ini bermakna setiap orang akan berusaha menghormati orang yang menawarkan atau menyuguhkan hidangan makan atau minuman meskipun orang yang menyuguhkan makanan atau minuman tersebut berbeda agama.²⁸ Legenda asal usul nama Sambas juga berkaitan dengan keberadaan ‘orang-orang kebenaran’ atau makhluk-makhluk halus dengan demikian legenda ini memiliki justifikasi sakral sehingga legenda ini tidak bisa dianggap remeh oleh masyarakat Sambas.

Legenda yang bercerita tentang sumpah persaudaraan orang Dayak dan Melayu di Sambas tersebut bukan sekedar cerita fiktif namun realitas sosiologis dalam masyarakat Sambas menunjukkan kuatnya rasa persaudaraan yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Narasi persaudaraan lintas etnis ini dapat diamati melalui praksis pergaulan hidup sehari-hari antara orang Dayak dengan orang Melayu. Orang Dayak menyadari bahwa saudaranya yang beragama Islam tidak bisa menyantap atau mengkonsumsi makanan haram seperti daging babi dan anjing atau daging binatang lainnya yang tidak disembelih oleh orang Islam menurut tatacara agama Islam. Dalam menggelar upacara atau pesta pernikahan, keluarga orang Dayak akan meminta tolong saudaranya orang Melayu untuk memasak makanan yang halal khusus disajikan untuk tamu-tamunya yang beragama Islam. Ruang makan khusus untuk para tamu yang beragama Islam juga dijaga oleh panitia pernikahan yang beragama Islam.²⁹

²⁵ Asfar, *Op. cit.*, hlm. 44.

²⁶ Yusriadi, *Op. cit.*, hlm. 28

²⁷ Ahadi Sulissusiawan, dkk., *Sastra Lisan Sambas: Teks, Struktur, dan Lingkungan Penceritaan*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hlm. 15-18 dan 41. Rizal Mustansyir, *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas Dalam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2015), hlm. 123-124 dan 136-137.

²⁸ Kepercayaan tentang *kemponan* ini berlaku luas baik pada komunitas orang Melayu maupun Dayak di Kalimantan Barat. Lihat, Bambang H. Suta Purwana, “‘Tamu Diberi Makan, Melayu Diberi Beras’: Tradisi Penyajian Makanan pada Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat,” dalam *Jurnal Jantra*. Volume 8 No.1 Juni 2014. (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2014).

²⁹ Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dra. Asnaini, staf Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak yang telah memberikan informasi ini. Keluarga besar Dra. Asnaini berasal dari Kecamatan Tebas dan Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas.

Tradisi lisan tentang persaudaraan orang Dayak dan orang Melayu ini terus terwujud dalam pola interaksi sosial antara orang Melayu dengan orang Dayak. Masing-masing pihak menyadari adanya *area boundary* dan *cultural boundary*. Dalam perkampungan yang penduduknya dominan orang Dayak maka orang Melayu di tempat tersebut, akan mematuhi adat istiadat dan hukum adat orang Dayak. Pada waktu konflik antarkomunitas etnis Melayu melawan Madura terjadi, orang Melayu tidak berani memasuki kampung-kampung orang Dayak meskipun di dalam kampung tersebut ada orang Madura yang kawin dengan orang Dayak. Orang Madura yang kawin dengan orang Dayak dan tinggal di kampung orang Dayak meskipun tetap beragama Islam akan dianggap sebagai anggota keluarga orang Dayak. Di Desa Sawah, Kecamatan Sajingan ada seorang laki-laki Madura yang kawin dengan orang Dayak, tetap selamat dan tidak ada orang Melayu yang berani mengganggu keselamatannya karena orang Madura tersebut dianggap sebagai bagian dari keluarga orang Dayak. Contoh lain adalah seorang tokoh masyarakat Dayak di Kecamatan Sambas telah menyelamatkan dua orang anak Madura dengan mengatakan: “Kedua anak ini adalah keluarga saya, tidak boleh diganggu. Ini tanggung jawab saya”. Kedua anak orang Madura yang telah ditinggal pergi orangtuannya dan hidup di tengah perkampungan orang Melayu, tetap selamat karena berada di bawah perlindungan seorang tokoh masyarakat Dayak.³⁰

Masyarakat Sambas yang majemuk, di dalamnya terdapat beragam kelompok sosial-kultural dengan latar etnis dan agama yang berbeda memiliki nilai budaya dan praktik sosial

yang dapat menjadi pedoman untuk membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Nilai budaya tersebut ada dalam legenda persaudaraan abadi orang Dayak dan Melayu Sambas. Narasi persaudaraan dua kelompok etnis di Sambas ini penting untuk selalu diperbincangkan atau diskusikan agar tidak hilang dari memori kolektif warga masyarakat Sambas.

VI. PENUTUP

Legenda persaudaraan orang Melayu dan orang Dayak yang sering diceritakan oleh warga masyarakat Sambas merupakan narasi masa lalu tentang hubungan dua komunitas etnis yang harmonis. Narasi tersebut sampai saat ini masih terekam dalam memori kolektif orang Sambas sebagai tradisi lisan yang diperbincangkan dalam percakapan sehari-hari maupun dalam forum pertemuan formal di ruang seminar, maupun sebagai narasi tertulis dalam naskah dan buku, serta naskah digital di berbagai situs internet.

Narasi persaudaraan juga menjadi referensi atau kerangka acuan orang Melayu dan Dayak untuk bertindak sebagai sesama saudara. Narasi persaudaraan dua kelompok etnis tersebut juga tercermin dalam realitas sosiologis kehidupan orang Dayak dan Melayu yang harmonis. Konsepsi identitas etnis Dayak dan Melayu yang cenderung cair dan tidak memunculkan identitas yang dikotomis antara dua kelompok etnis tersebut diharapkan memberikan ruang epistemologis yang dapat menerangkan bahwa orang Dayak dan Melayu memang merupakan ‘saudara’ semenjak dahulu, sekarang dan sampai waktu yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi, Sulissusiawan, dkk., 1993, *Sastra Lisan Sambas: Teks, Struktur, dan Lingkungan Penceritaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.

³⁰ Purwana (2003), *Op.Cit.*, hlm. 160-161

- Asfar, D.A., 2005, "Identitas Lokal dan 'Ilmu Kolonial' di Kalimantan Barat," dalam *Etnisitas di Kalimantan Barat*, Yusriadi, Hermansyah dan Dedy Ari Asfar (ed.). Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Barker, C., 2016, *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- BPS, 2001, *Penduduk Kalimantan Barat Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Buchari, S.A., 2014, *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Jakarta: Buku Obor.
- Cahyono, H., 2007, "Negara dan Masyarakat dalam Resolusi Konflik di Indonesia (Daerah Konflik Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah)," *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 4, No. 1, 2007. Jakarta: LIPI, hlm 71-78.
- Dananjaya, J., 1991, *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, O., 2006, *Resistensi Petani Terhadap Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus Perlawanan Petani Terhadap Perkebunan Kelapa Sawit PTPN XIII PIR V Ngabang, di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat)*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UI. Disertasi.
- Djuweng, S., 1997, "Dayak Kanayatn, Kelompok Besar Yang Hampir Terlupakan," dalam Nico Andasputra dan Vincentius Julipin (ed.), *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development.
- Erwantoro, H., dkk, 2014, *Kajian Gambaran Jakarta Tempo Dulu Berdasarkan Toponimi DKI Jakarta*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.
- Geertz, C., 2014, *Sadur Budaya. The Interpretation of Cultures*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino.
- Giddens, A., 1991, *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press.
- Haba, J., 2012, "Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat," *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 14, No. 1, Tahun 2012. Jakarta: LIPI, hlm 31-51.
- Hasanuddin, dkk, 2000, *Pontianak 177 –1900: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*. Pontianak: Penerbit Romeo Grafika.
- Klinken, G.v., 2007, *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: Buku Obor dan KTILV-Jakarta.
- Mustansyir, R., 2015, *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas Dalam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Na'im, A. dan Hendry Syaputra, 2011, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia. Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS.
- Petebang, E. dan Eri Sutrisno, 2000, *Konflik Etnis di Sambas*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Pasti, F.A., 2003, "Dayak Islam di Kalimantan Barat: Masa Lalu dan Identitas Kini," dalam *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*, Budi Susanto (ed.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino.

- Purwana, B.H.S., 2003, *Konflik Antarkomunitas Etnis di Sambas 1999: Suatu Tinjauan Sosial Budaya*. Pontianak: Penerbit Romeo Grafika.
- , 2014, “Tamudiberi Makan, Melayu Diberi Beras’: Tradisi Penyajian Makanan Pada Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat”, *Jurnal Jantra Volume 8 No.1 Juni 2014*. Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, hlm 39-53.
- Sellato, B., 1989, *Hornbill and Dragon*. Jakarta: Gramedia.
- Tanasaldy, T., 2007, “Politik Identitas Etnis di Kalimantan Barat,” dalam *Politik Lokal di Indonesia*, Henk Schulte Nordholt, Gerry van Klinken dan Ireen Karang-Hoogenboom(ed). Jakarta: Buku Obor dan KTILV-Jakarta.
- Yusriadi, 2005, “Dayak–Melayu di Kalimantan Barat,” dalam *Etnisitas di Kalimantan Barat*, Yusriadi, Hermansyah dan Dedy Ari Asfar (ed.). Pontianak: STAIN Pontianak Press, hlm. 21-32.

SUMBER INTERNET

- Sunandar, “Kebhinekaan Melayu Dalam Lintasan Sejarah dan Budaya”, *Seminar Kebhinekaan NKRI: Demi Ibu Pertiwi di Tapal Batas*. (BEM Fakultas Ushuluddin dan Peradaban Institut Agama Islam Sultan Muhammad Sayfiuddin Sambas bekerjasama dengan Majelis Adat Budaya Melayu Kabupaten Sambas di Aula Kantor Bupati Sambas, 24 Desember 2016). <iaisambas.ac.id/blog/20016/12/27/materi-seminar-kebhinekaan-oleh-narasumber/> diunduh pada tanggal 1 Maret 2018 jam 11.00 WIB.
- Radit Mananta, 2018, “Perjalanan Dayak Bakati Rara di Bumi Tarigas Sambas”, *MisterPangalayo.com* <www.misterpangalayo.com/2018/01/perjalanan-dayak-bakati-rara-di-Kabupaten-Sambas.htm/?m=1>.